

Difabel di Mata Dunia, Tubuh Kristus Yang Sempurna di Hadapan Tuhan

Pintor Marihot Sitanggang¹
pintorsitanggang76@gmail.com

Aris Suhendro Panjaitan²
arispanjaitan37@gmail.com

Abstract

This article describes that the perfection of God's creation was guaranteed by faith, must be hold and lived in the life of the believers. Physical weakness (disable people - people with special need) is not a condition cause decreasing the perfection of God's creation. Disable or with special need is not decreasing or weakening the existence and essence of human being as the body of Christ which was loved and saved by the blood of Christ. One type of disability discussed in this article is intellectual disability. This article used the qualitative (library) research in theology, explored the love of God in the life of human being. This article started with biblical foundation of the body of Christ, then theological statement stated that the faith of the people saved them not the physic. The Church develops the ministries of educating and empowering disable people (people with the special need). Perfect as the body of Christ because the God itself is perfect. Perfect as belonging to God Father made us perfect in Him. Perfect as God creation was not limited by physical weakness but focusing to God the Creator. God is perfect so the creation is perfect too. Human being was perfected by the love of God. This article describes and explains that the perfection of human being was not seen by the physical condition, but the perfection has to be seen in unlimited power the love of God.

Keywords: God; Church; Body of Christ; Perfection; Diffable.

Abstrak

Artikel ini menjelaskan bahwa kesempurnaan ciptaan Tuhan dimeteraikan oleh iman, yang harus dipegang dan dihidupi dalam hidup orang percaya. Keterbatasan fisik (orang difabel – berkebutuhan khusus) bukanlah suatu keadaan yang menyebabkan mengurangnya kesempurnaan manusia ciptaan Tuhan. Difabel ataupun berkebutuhan khusus tidak mengurangi atau melemahkan eksistensi dan esensi manusia sebagai Tubuh Kristus yang dikasihi serta diselamatkan oleh darah Kristus. Salah satu jenis difabel yang dibahas dalam artikel ini adalah difabel intelektual. Artikel ini menggunakan penelitian kualitatif (kepuustakaan) yang teologis, menerangkan kasih Allah atas kehidupan manusia. Artikel ini diawali dengan landasan biblika tentang Tubuh Kristus, kemudian penegasan teologis bahwa iman manusialah yang menyelamatkan bukan fisiknya. Gereja mengembangkan pelayanan-pelayanan yang mendidik dan memberdayakan orang difabel (orang dengan kebutuhan khusus). Sempurna sebagai Tubuh Kristus karena Allah sendiri adalah sempurna. Sempurna

¹ Sekolah Tinggi Theologia HKBP

² Sekolah Tinggi Theologia HKBP

sebagai milik Bapa, membuat kita sempurna di dalam-Nya. Sempurna sebagai ciptaan Allah yang tidak dibatasi oleh kelemahan fisik, tetapi fokus pada Allah Sang Pencipta. Allah itu sempurna, maka ciptaan juga sempurna. Manusia disempurnakan oleh kasih Allah. Artikel ini menjelaskan dan menerangkan bahwa kesempurnaan manusia bukan dilihat dari keadaan fisiknya, tetapi kesempurnaan yang harus dilihat dalam kuasa kasih Allah yang tidak terbatas.

Kata-kata kunci: Allah; Gereja; Tubuh Kristus; Kesempurnaan; Difabel.

PENDAHULUAN

Tubuh adalah materi manusia yang tampak kasat mata dalam perjalanan di dunia ini. Istilah ‘Bait Suci Allah’ merupakan nama bangunan yang ditulis dalam Alkitab untuk merujuk kediaman Tuhan maupun bertemunya manusia dengan Tuhan. Apabila digali dari bahasa asli Alkitab, beberapa kata berbeda digunakan untuk Bait Suci, karena mengalami perubahan maupun perkembangan dalam perjalanan kehidupan orang Yahudi. Walaupun demikian, makna konotasi dari tempat tersebut ialah saling berkaitan yaitu sebagai tempat khusus tinggal Tuhan, digunakan untuk bertemu maupun menyembah Tuhan.³ Secara khusus dalam Perjanjian Baru, banyak peristiwa di dalam Injil dan kitab Kisah Para Rasul terjadi di Bait Suci. Yesus dan Paulus menghubungkan kedatangan Kristus dengan Bait Suci. Yesus datang ke orang Yahudi sebagai kedatangan kembali hadirat Allah. Yesus ditolak oleh orang-orang Yahudi dan menubuatkan kehancuran Yerusalem dan Bait Suci. Yesus sendiri adalah Bait Suci yang baru. Adapun pasca kenaikan Yesus ke surga, Roh Kudus turun ke atas orang-orang Kristen, inilah realitas baru dari kehadiran Allah yaitu berdiam di dalam orang-orang Kristen.

Orang-orang Kristen bukan hanya terdiri dari manusia yang memiliki tubuh yang sempurna sebagaimana sempurna menurut pandangan manusia, tetapi tidak lepas dari orang-orang yang memiliki tubuh yang berkebutuhan khusus. Berkebutuhan khusus atau disebut sebagai ‘difabel’ ialah menandakan kehilangan bentuk atau fungsi fisiologis, misalnya gangguan yang menyebabkan kerusakan pada saraf optik, saraf motorik bahkan keterlambatan intelektual. Pengertian disabilitas secara harafiah berarti menghalangi atau menempatkan pada posisi yang tidak menguntungkan, menunjukkan kerugian yang

³ Terdapat empat makna bait suci yang saling berkaitan, antara lain: (1) Bait suci adalah kediaman Allah, menekankan kehadiran-Nya; (2) bait adalah tempat di mana Tuhan memerintah sebagai Raja, menekankan kekuasaan dan kedaulatan-Nya; (3) karena Tuhan berdiam di sana, bait/ kemah suci, menekankan kekudusan Tuhan; dan (4) bait adalah tempat di mana orang dapat mendekati Tuhan dan menyembah-Nya. Lih. J. Daniel Hays, *The Temple and The Tabernacle: A Study of God's Dwelling Places From Genesis to Revelation* (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, a division of Baker Publishing Group, 2016), 19–20.

dihasilkan dari penurunan.⁴ Disabilitas menggambarkan konsekuensi dari gangguan tersebut yang kemungkinan berupa ketidakmampuan untuk melakukan beberapa tugas atau aktivitas. Salah satu yang disorot dalam pembahasan ini ialah kekurangmampuan dalam intelektual, atau yang umum disebut penyandang *down syndrome*.

Difabel dapat terjadi akibat kecelakaan, penyakit, genetika atau penyebab yang mungkin tidak diketahui. Sedangkan *down syndrome* terjadi akibat adanya tambahan kromosom 21 dalam sel seseorang. Realitasnya, hal tersebut dapat mempengaruhi semua aspek kehidupan individu hingga mendapat ketidaknyamanan tersendiri. Selain itu, orang difabel kerap tidak diperlakukan sama dengan orang-orang sekitar, baik secara penerimaan maupun pemberdayaan; tampak terdapat manusia yang tidak sempurna di hadapan manusia. Kaum difabel sebenarnya mampu melakukan sesuatu yang bernilai bagi komunitas mereka, yaitu ketika orang-orang di sekitarnya tidak hanya berfokus kepada kondisi fisik mereka.⁵ Untuk itu, sangat penting meninjau bagaimana pandangan Alkitab terhadap orang-orang berkebutuhan khusus. Dasar teologi apakah yang menyatakan bahwa orang-orang difabel juga mendapat keselamatan? Bagaimana upaya Gereja sebagai tempat penerimaan dan pemberdayaan terhadap orang-orang difabel? Sebab orang-orang Kristen dipanggil untuk mengembalikan kesamaan konsep kesempurnaan itu.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan Isabella Sinulingga dalam penelitiannya yang berjudul “*Keindahan dalam Disabilitas: Sebuah Konstruksi Teologi Disabilitas Intelektual*”.⁶ Jenis penelitian ini merupakan deskriptif, dengan metode pendekatan kualitatif. Adapun persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian ini adalah objek yang diteliti adalah sama-sama Disabilitas intelektual; sama-sama ditinjau dengan teologi dalam agama Kristen; dengan pendekatan penelitian sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Walaupun demikian, penelitian ini tentu memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu, antara lain: teori yang digunakan terdahulu didasari keindahan yang melampaui normalisasi, sedangkan penelitian ini teori didasari landasan teologi biblika yaitu eksistensi orang percaya sebagai tubuh Kristus; fokus dalam penelitian terdahulu adalah membongkar normalisasi bagi kaum difabel di dunia dengan menawarkan teologi disabilitas dengan

⁴ Deborah Beth Creamer, *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities*, Academy series (Oxford ; New York: Oxford University Press, 2009), 13–14.

⁵ Thomas E. Reynolds, *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality* (Grand Rapids, Mich: Brazos Press, 2008), 6.

⁶ Isabella Novsima Sinulingga, “Keindahan dalam Disabilitas: Sebuah Konstruksi Teologi Disabilitas Intelektual.” *Indonesian Journal of Theology* 3, 1 (Juli 2015): 35-60.

konsep keindahan dalam semua ciptaan, relasi dalam trinitas yang digambarkan melalui *perichoresis*, *Imago-Dei* dan *imago Christi* dengan teologi yang inklusif, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada kesempurnaan ciptaan Tuhan dimeteraikan oleh iman, difabel turut serta sebagai orang yang menerima keselamatan oleh iman bukan karena fisiknya, bahwa kesempurnaan yang harus dilihat ialah dalam kuasa kasih Allah yang tidak terbatas, kemudian meninjau berbagai upaya nyata pelayanan Gereja bagi kaum difabel secara khusus difabel intelektual.

Secara ringkas, artikel ini memuat: *pertama*, teologi biblika eksistensi orang percaya sebagai tubuh Kristus akan diuraikan bahwa difabel maupun difabel intelektual adalah sentral, perlu dan esensial bagi tubuh Kristus yang sempurna dan berfungsi; *kedua*, lalu menguraikan esensi bahwa imanlah yang menyelamatkan bukan soal fisik karena karya keselamatan manusia berpusat pada penebusan yang dicapai melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus; dan *ketiga*, menguraikan aksi nyata pelayanan Gereja kepada kaum difabel yaitu dengan mendidik, memampukan dan memberdayakan mereka.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan teks, data dan sumber literatur dengan cara menimbang konteks budaya dan konteks sejarah. Adapun sumber utama penelitian ini ialah teks yang diperoleh dari buku-buku, jurnal-jurnal, ensiklopedia, kamus dan sumber internet yang berkaitan dengan bidang teologi sistematika. Mann Whitney mengungkapkan metode ini merupakan hal yang sangat penting diperlukan dalam suatu penelitian dengan tujuan untuk membantu seseorang peneliti. Di samping itu suatu penelitian akan efektif dalam mencapai tujuannya sesuai dengan yang diharapkan apabila memperhatikan metode yang akan digunakan, maka untuk mencapai tujuan tersebut penelitian mempergunakan pendekatan kualitatif, karena pada hakikatnya ingin memahami dan mengungkapkan secara mendalam bagaimana interaksi sosial yang ada di lapangan.⁷ Sebagaimana diungkapkan Bogdan dan Taylor bahwa: “Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.”⁸

⁷ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor, Ghalia Indonesia, 2013), 357.

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remadja Karya, 1989), 79.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teologi Biblika: Eksistensi Orang Percaya Sebagai Tubuh Kristus

Paulus berbicara tentang “tubuh Kristus” (Yun. σῶμά Χριστοῦ, *Soma Christou*) (1Kor. 12:27; Rm. 12:5; Ef. 4:12) untuk mengekspresikan karakter esensial dari Gereja Kristen. Hal ini juga hendak menekankan bahwa Gereja dipegang dan ditopang oleh Kristus sebagai Kepala yang memiliki tempat di dunia untuk membawa pemberitaan Injil sebagai jawaban atas kecemasan kosmis. Beberapa bagian dalam pemahaman Paulus terkait *soma* juga dipahami dalam pengertian fisik tubuh secara umum (mis. 1Kor. 5:3; 7:34), di mana tubuh secara fisik dipahami tidak hanya mempengaruhi tindakan dosa individu tetapi juga seluruh orang sampai ke batinnya. Hal ini digaris bawahi oleh pertanyaan Paulus: “tidak tahukah kamu bahwa tubuhmu adalah anggota Kristus?... maka muliakanlah Allah dengan tubuhmu” (1Kor. 6:15).⁹

Paulus menyerukan dan berharap secara positif kepada jemaat Korintus untuk memuliakan Allah dengan tubuhnya sehingga seluruh hidup mereka memuliakan Kristus (Flp. 1:20). Seruan kepada mereka sebagai bait Allah mirip dengan pernyataan Paulus dalam pengantar Roma 12 yang menyerukan jemaat Roma untuk mempersembahkan tubuhnya sebagai persembahan yang hidup, kudus dan berkenan kepada Allah (Rm. 12:1).¹⁰ Tubuh menjadi persembahan yang hidup karena ia hidup dalam kebajikan dan mati terhadap kejahatan; tubuh menjadi persembahan karena sudah mati bagi dunia ini dan pekerjaannya yang bejat sehingga semua yang dilakukan tubuh sebagai persembahan adalah hal-hal yang baik. Oleh karena itu Paulus juga menggunakan kata “kudus” dalam arti kudus agar tubuh tidak dirusak oleh hamba kecemaran dan kedurhakaan.¹¹

Seluruh tubuh pribadi orang percaya adalah milik Kristus, termasuk anggota yang memiliki sisi fisiologis yang berbeda, wujud yang berbeda adalah milik Kristus.¹² Hal ini didasari oleh pemahaman Paulus yang memandang manusia sebagai makhluk, namun sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sebagaimana pandangan dalam Perjanjian Lama. Sebagai gambar dan rupa Allah Paulus memahami bahwa kedudukan dasar semua orang sama di hadapan Allah, sehingga tidak ada perbedaan laki-

⁹ S. Wibbing, “Body,” dalam *The New International Dictionary Of New Testamaent*, ed. oleh Collin Brown (Michigan: Zondervan Publishing, 1975), 238.

¹⁰ Gregory J. Lockwood, *1 Corinthians*, Concordia Commentary (Saint Louis: Concordia Pub. House, 2000), 221.

¹¹ Martin Luther, *Luther's Works. 25: Lectures on the Romans: Glosses and Scholia*, ed. oleh Hilton C. Oswald (Saint Louis: Concordia Publ. House, 1972), 436.

¹² Robert H. Gundry, *Sōma in Biblical Theology: With Emphasis on Pauline Anthropology* (New York: Cambridge University Press, 2005), 61.

laki, perempuan, kebangsaan, dan kedudukan sosial. Perbedaan-perbedaan semacam itu sangat kuat dalam masyarakat zaman Paulus, tetapi ia menyatakan bahwa semua unsur-unsur perbedaan itu tidak dapat diterima.¹³ Di sini Paulus mengajarkan tentang persamaan orang Kristen secara individu dan tubuhnya, juga Roh yang berdiam di dalam tiap orang tanpa adanya spekulasi yang lebih antara satu dengan yang lain.¹⁴

Tiap individu yang merupakan anggota tubuh Kristus didesak oleh Paulus untuk menjadi komunitas penderita yang memberikan kehormatan terbesar kepada anggota yang paling lemah (1Kor.. 12:23-26). Menurut Miller dan Dewey sebagaimana dikutip oleh Sarah J. Melcher, penegasan ini sangat berguna dari perspektif difabel karena mendorong pembaca surat untuk menghargai pengalaman dan perasaan mereka.¹⁵ Hal ini didasari oleh pemahaman dasar Alkitabiah yang memahami tubuh sebagai aspek fisik dari seseorang dan merupakan bagian terpenting dari manusia yang diciptakan Allah dan harus dihormati. Dihormati oleh individu itu sendiri dan oleh individu lainnya. Tubuh orang Kristen adalah milik Allah, bagian integral dari seseorang yang telah ditebus untuk kebangkitan.¹⁶

Tiap-tiap orang percaya dipanggil menjadi satu sebagai “anggota tubuh-Nya” (Ef. 5:30) di mana Kristus sebagai kepala/pemimpin Gereja yang sebenarnya. Itulah sebabnya Gereja disebut Gereja Kristen karena Kristus adalah yang tertinggi. Yang mana orang Kristen berpusat pada Kristus,¹⁷ seperti Kristus, dan hidup untuk mengangkat, memuji memuliakan Kristus. Hal ini juga yang menjadi landasan Paulus yang telah mengingatkan beberapa kali dalam suratnya tentang esensi orang percaya sebagai Tubuh Kristus, yaitu supaya mereka mengetahui secara serius makna diri mereka dan orang lain sebagai umat Allah; tidak menganggap remeh Gereja dan menghancurkannya dengan hikmat dan perpecahan duniawi.¹⁸ Jika ada yang menghancurkan bait Allah, maka Allah akan menghancurkannya. Karena bait Allah itu suci, dan bait itu adalah setiap orang yang percaya.¹⁹

¹³ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru I* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 183–84.

¹⁴ Joseph A. Fitzmyer, ed., *First Corinthians: A New Translation With Introduction and Commentary*, The Anchor Yale Bible, v. 32 (New Haven ; London: Yale University Press, 2008), 270.

¹⁵ Sarah J. Melcher, Mikeal C. Parsons, dan Amos Yong, ed., *The Bible and Disability: A Commentary* (Waco, Texas: Baylor University Press, 2017), 24.

¹⁶ Lockwood, *1 Corinthians*, 216.

¹⁷ Stephen Chester, “It Is No Longer I Who Live: Justification by Faith and Participation in Christ in Martin Luther’s Exegesis of Galatians,” *New Testament Studies* 55, no. 3 (Juli 2009): 318, <https://doi.org/10.1017/S002868850900023X>.

¹⁸ Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians*, Repr., The New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 1987), 146.

¹⁹ Bertil E. Gärtner, *The Temple and the Community in Qumran and the New Testament: A Comparative Study in the Temple Symbolism of the Qumran Texts and the New Testament*, Society for New Testament Studies. Monograph series 1 (New York: Cambridge University Press, 2005), 14.

Adapun metafora tubuh merujuk bahwa tiap anggota memiliki karunia yang berbeda untuk melakukan fungsi yang berbeda (1Kor.. 12:14-26). Paulus mencantumkan beberapa karunia ini dalam ‘tubuh Kristus’, seperti rasul, nabi, guru, pembuat mukjizat, penyembuh, administrator, dan penutur bahasa (1Kor.. 12:27-28). Masing-masing berfungsi dan berbakat dalam menyelesaikan tugas yang berbeda, baik yang lemah dan kuat memiliki tugas-tugas khusus - sama seperti dalam tubuh manusia di mana masing-masing berfungsi dan saling berkontribusi pada tubuh secara keseluruhan. Tetapi tanpa Roh Pemberi karunia, tentu karunia-karunia ini tidak akan pernah memiliki kekekalan dalam membawa orang lain untuk diselamatkan. Roh memberikan karunia tidak hanya untuk membangun Gereja sebagai suatu struktur tetapi untuk memberi karunia untuk memajukan misi Kristus bagi orang lain. Karunia-karunia ini diberikan bukan untuk membawa kebanggaan bagi penerimanya tetapi untuk memperlengkapi individu itu untuk mencerminkan kehendak Kristus bagi orang lain. Oleh karena itu, setiap orang percaya yang merupakan bait suci Allah penting memahami dan mengamalkan karunianya sesuai dengan keberadaannya sebagai tubuh-Nya.²⁰

Dalam konsep Paulus, tubuh sebagai Bait Allah merupakan metafora tentang komunitas penginjilan sebagai sebuah bangunan. Dalam bagian akhir penginjilan pertama ia membuat metafora menanam dan menyiram, dia mengatakan bahwa komunitas Kristen Korintus adalah “ladang Allah” (1Kor. 3:9); sekarang ia menyimpulkan perbandingan penginjilan dengan sebuah bangunan, sebagai bait Allah (naos theou). Frasa “Bait Allah” adalah istilah Perjanjian Lama yang ditemukan dalam Daniel 5:3 dan Hakim-hakim 4:2 untuk Bait suci yang sebenarnya berada di Yerusalem, tetapi Paulus menggunakannya sekarang untuk menyiratkan antagonisme apa pun untuk Bait Suci Yerusalem. Dari sini dapat dipahami bahwa jemaat Kristen bukan lagi sekedar bangunan milik Allah (1Kor. 3:9) tetapi merupakan tempat kediaman Allah. Maksud Paulus dalam hal ini mau menunjukkan bagian kedua yaitu “Roh Allah diam di dalam kamu” yaitu dalam keberadaan mereka bersama. Di samping itu, penggunaan frasa Bait Allah juga mau menekankan kesatuan komunitas Kristen sebagaimana gambaran Kultus dalam Perjanjian Lama menyiratkan kesatuan Israel sebagai umat Allah (2Raj. 23:4-25).²¹ Penggunaan frasa “Bait Allah” juga hendak menjabarkan deskripsi pembuka surat kepada jemaat Korintus, bahwa mereka adalah

²⁰ Michelle V. Lee, *Paul, the Stoics, and the Body of Christ*, Society for New Testament Studies monograph series 137 (Cambridge ; New York: Cambridge University Press, 2006), 116.

²¹ Fitzmyer, *First Corinthians*, 202.

milik Allah dengan menyebut mereka sebagai “yang dikuduskan dan dipanggil untuk menjadi umat-Nya yang kudus.” (1Kor. 1:2).²²

Secara tegas, Paulus melalui perikop 1 Korintus 12 ialah bertujuan untuk meruntuhkan sikap elitis, kemenangan dan eksklusivitas yang telah dikembangkan oleh orang-orang Korintus tertentu terhadap orang lain di dalam jemaat. Roh Kudus memberikan hadiah secara bebas dan murah hati, sehingga difabel juga mampu berkontribusi pada pembangunan komunitas iman, oleh karena itu diperlukan, metafora tubuh dengan anggota yang beragam (baik lemah maupun kuat) yang disebut sebagai difabel adalah disorot, karena kesatuan tubuh dibentuk oleh keragamannya. Anggota tubuh yang lebih lemah sama-sama diperlukan untuk kesehatan seluruh kelompok, tetapi juga bahwa anggota yang terpinggirkan itulah yang harus diberikan kehormatan yang lebih besar dan rasa hormat yang lebih besar (1Kor. 12:23). Maka, difabel maupun difabel intelektual adalah sentral, perlu dan esensial bagi tubuh Kristus yang sempurna dan berfungsi. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab seluruh tubuh untuk menghentikan stigmatisasi dan marginalisasi difabel.

Imannya yang Menyelamatkan, Bukan Fisiknya

Gereja yang sering disebut sebagai *Soma Christou* hendak menekankan bahwa antara Kristus dan gereja-Nya terdapat kesatuan; yang di dalam-Nya Kristus adalah kepala-Nya sedangkan gereja-Nya adalah tubuh-Nya, di samping bahwa di antara para anggota gereja itu terdapat pula kesatuan yang dipersatukan oleh darah-Nya. Dalam hal ini keberadaan orang percaya dalam Tubuh Kristus adalah karena Allah yang memasukkannya ke dalam tubuh-Nya dan kesatuan mereka karena Allah yang mengikatnya. Oleh karena itu, keberadaan mereka di dalam tubuh-Nya bukan karena upaya mereka.²³

Setiap orang percaya menerima keselamatan dari Allah di dalam Yesus Kristus, tidak diukur dari perbuatan, baik yang lemah maupun yang kuat, orang tanpa kebutuhan khusus maupun orang yang berkebutuhan khusus; sebab keselamatan yang diberikan Tuhan Yesus ialah universal. Bagi Luther, difabel dipercayakan kepada umat manusia seperti halnya kemampuan. Hanya saja, Luther melihat manusia memiliki persepsi yang kabur tentang realitas Tuhan, dan memiliki kemampuan yang manja dalam menilai dan mengevaluasi realitas manusia lain. Mereka menilai penderitaan, aib, dan difabel sebagai hal-hal yang

²² Roy E. Ciampa dan Brian S. Rosner, *The First Letter to the Corinthians*, The Pillar New Testament Commentary (Grand Rapids, Mich. : Nottingham, England: William B. Eerdmans Publishing Co. ; Apollos, 2010), 264.

²³ Pintor Marihot Sitanggang, *Sola Gratia* (Bandung: Penerbit Widina, 2021), 80.

secara intrinsik buruk; padahal, setiap manusia dilahirkan sebagai bagian dari kemuliaan Allah.²⁴

Tubuh maupun fisik manusia ialah dibentuk oleh Tuhan dari debu dan tanah. Tuhan menghembuskan nafas hidup (roh) sehingga manusia menjadi makhluk yang hidup.²⁵ Dengan fungsi tubuh manusia yang luar biasa, tubuh orang yang hidup secara terus menerus mengambil dan membuang unsur-unsurnya sendiri, hingga akhirnya tubuh manusia yang ditakdirkan untuk mati akan kembali ke debu tempat asalnya.²⁶ Dengan demikian, tubuh manusia bersifat sementara, dan akan mengalami kematian. Tetapi Allah tidak membiarkan manusia mengalami kematian untuk selamanya, melainkan akan mencapai kesempurnaan yaitu memiliki kehidupan setelah kematian fisik oleh karena kasih karunia-Nya dan iman yang dianugerahkan-Nya.²⁷

Keselamatan kekal itu diperoleh bila turut dalam penderitaan Kristus dan yang direspons dengan perilaku seseorang, sebab iman tanpa perbuatan hakikatnya adalah mati. Hal ini hendak mengklarifikasi pemahaman yang mengartikan bahwa perbuatan baik tidak diperlukan lagi. Iman layaknya sebuah pohon di mana pertama-tama harus menjadi baik sebelum dapat menghasilkan buah yang baik.²⁸ Demikian tubuh yang penuh dosa harus dikosongkan (dibersihkan) melalui pengembangan kehidupan ke arah yang lebih baik. Karena upah dosa adalah kematian, tetapi Allah memberikan kehidupan kekal melalui Yesus Kristus. Oleh karena itu, memberi diri dibaptis dalam nama Yesus Kristus harus berarti memberi diri dibaptis ke dalam kematian-Nya, sehingga ketika Yesus bangkit, maka manusia yang percaya turut juga dibangkitkan dan manusia akan menjalani kehidupan yang baru yang abadi dan ia diselamatkan oleh iman kepada Yesus.²⁹

Dalam pandangan Luther, siapa kita sebagai manusia ialah ditentukan oleh hubungan dengan Tuhan, yang dibenarkan oleh iman. Luther mencatat bahwa manusia adalah puncak penciptaan dan segala sesuatu yang diciptakan ialah untuk melayani manusia. Manusia

²⁴ Stefam Heuser, "The Human Condition as Seen from the Cross: Luther and Disability," dalam *Disability in the Christian Tradition*, ed. oleh Brian Brock dan John Swinton (Michigan: William B. Eerdmans Pub, 2012), 208.

²⁵ Norman L. Geisler, *Systematic Theology: In One Volume, Condensed* (Minneapolis, Minn: Bethany House, 2011), 795.

²⁶ Lewis Sperry Chafer, *Systematic Theology* (Michigan: Grand Rapids, 1976), 125.

²⁷ HKBP, *Pengakuan Iman HKBP: Konfesi Tahun 1951 dan Tahun 1996 Bahasa Batak, Indonesia dan Inggris* (Pearaja Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2013), 129.

²⁸ David V. N. Bagchi dan David Curtis Steinmetz, ed., *The Cambridge Companion to Reformation Theology*, Cambridge companions to religion (Cambridge, UK ; New York, NY: Cambridge University Press, 2004), 48.

²⁹ Alexander Roberts, *Nicene and Post-Nicene Fathers of the Christian Church*, vol. 3 (Michigan: W.B. Eerdmans Pub. Co, 1957), 580.

diciptakan Allah segambar dan serupa dengan-Nya untuk hidup selamanya di dalam Tuhan untuk memuji-Nya. Pikiran manusia tidak akan mengetahui keberadaan awal dan akhir mereka tanpa melalui Firman.³⁰ Oleh karena itu, Firman Tuhanlah yang berkuasa menuntun dan memberikan manusia pengajaran tentang hakikatnya sebagai manusia dan keselamatan yang akan diterimanya. Semua orang bisa menerima Roh Tuhan karena itu merupakan bentuk hubungan pribadi antara manusia dengan Allah. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Knitter yang menyatakan bahwa kerajaan Allah akan hadir apabila tercipta keadilan dan kesejahteraan di dunia ini (buah-buah Roh).³¹

Iman Kristen bukan hasil pemikiran atau olah akal budi (refleksi) manusia untuk membuktikan keberadaan Allah. Sebab iman Kristen mulai dengan fakta positif bahwa Allah ada, karena Allah sendiri menyatakan diri-Nya secara khusus (*special revelation*), yaitu dengan perantaraan Firman dan karya-Nya yang berpusat pada Yesus Kristus.³² Iman yang benar adalah sebagai langkah menuju keselamatan yang sempurna oleh Allah (1Ptr. 3:13-18). Iman yang dimaksud bukanlah iman yang dibuat-buat melainkan iman yang selalu nyata dalam hidup sebagai orang percaya.³³ Iman hanya dapat dibangun di atas landasan firman Allah yang tertulis³⁴ karena Allah memberikan iman di dalam Firman Tuhan. Melalui Firman Tuhan setiap orang percaya mendapat kekuatan yang bisa menopang hidupnya selama ia hidup.³⁵ Oleh karena itu, iman adalah kepercayaan hati dan keyakinan pribadi seseorang terhadap pemberitaan Injil di mana Allah melalui Kristus yang bermurah hati kepada semua orang percaya akan pengorbanan Kristus yang berkorban di kayu salib untuk menebus semua orang berdosa di dunia.

Maka dapat dipahami bahwa karya keselamatan manusia berpusat pada penebusan yang dicapai melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Maka jika ingin diselamatkan manusia dituntut untuk beriman dan percaya terlebih dahulu tanpa menuntut bukti dengan kemampuan fisiknya. Karena tidak ada keselamatan di luar Kristus. Sehingga dalam iman manusia sebenarnya dilahirkan kembali seperti ciptaan baru. Dan melalui iman juga manusia dapat menyangkut kepercayaan mereka pada janji-janji Allah dan mempersatukan orang percaya dengan Kristus. Allah telah membuat suatu perjanjian dengan kita sehingga barang

³⁰ Mark Ellingsen, *Martin Luther's Legacy: Reforming Reformation Theology For the 21st Century* (New York, NY, U.S.A.: Palgrave Macmillan, 2017), 137.

³¹ Choan Seng Song, *Allah Yang Turut Menderita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 46.

³² Thomas F. Torrance, *Kingdom and Church: A Study in the Theology of Reformation* (Edinburgh: Oliver and Boyd, 1956), 40.

³³ Bernard J. Bolan, *Intisari Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 16.

³⁴ James Leo Garrett, *Systematic Theology: Biblical, Historical, and Evangelical* (Eugene, Ore.: Wipf & Stock, 2014), 3–5.

³⁵ Sitanggang, *Sola Gratia*, 36.

siapa yang percaya dan dibaptis akan memperoleh karya keselamatan. Dalam perjanjian ini Allah adalah benar dan setia, dan terikat oleh apa yang telah dijanjikan-Nya.³⁶ Melalui iman, orang percaya berpakaian kebenaran Kristus, sangat mirip halnya dengan Yehezkiel 16:8 yang berbicara tentang bagaimana Allah menutupi kekurangan kita dengan pakaian kebenaran dari-Nya. Dengan iman yang membenarkan memperkenankan orang percaya untuk berhubungan dengan kebenaran Kristus dan dibenarkan atas dasar iman itu.

“Mendidik – Memampukan – Memberdayakan” sebagai Semangat Pelayanan Gereja terhadap “Orang yang Berkebutuhan Khusus”

Gereja sering bingung tentang bagaimana melayani orang-orang difabel dan kurang responsif terhadap hubungan sosial. Dalam beberapa kasus Gereja telah memberikan dorongan dan dukungan melalui kehadiran pengasuh orang-orang difabel. Namun, pada umumnya difabel tidak hadir di sebagian besar gereja. Mereka kerap kali dilihat sebagai beban daripada anggota komunitas gerejawi yang layak. Namun, mengingat kenyataan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah, dan mereka adalah bait suci Allah yang sempurna.

Di samping itu, metafora tubuh Kristus memperjelas bahwa anggota yang lebih lemah sangat diperlukan untuk misi dan kesatuan gereja. Mereka adalah sarana mewujudkan kehadiran dan kemahakuasaan Tuhan di dunia. Untuk itu, gereja harus memperhatikan keadilan terhadap orang difabel, bahwa mereka juga merupakan bagian tidak terpisahkan dari Gereja. Terlepas dari kapasitas atau kemampuan setiap individu, maka gereja perlu memberikan pelayanan bagi difabel. Orang-orang dengan difabel bukanlah agen pelayanan dalam pengertian normal, tetapi mereka yang akan cukup lambat dalam melihat, mendengar dan mendalami iman dan hadirat Allah ke dalam hidup mereka adalah saluran adalah saluran karunia pewahyuan dan transformatif dari Roh Allah.³⁷

Perhatian utama gereja memang berkaitan dengan kebutuhan rohani setiap orang, tetapi hal itu tidak terlepas pula dari realitas kehidupan dari segala aspek. Gereja sebagai pemerhati rohani perlu memperhatikan kebutuhan rohani kaum difabel. Kaum difabel sama seperti manusia pada umumnya, memiliki kebutuhan rohani yang harus dipenuhi. Yesus sendiri dalam pelayanan-Nya telah memberikan teladan di mana Ia dekat dengan segala kaum, termasuk kaum difabel dan selalu berhasil memenuhi kebutuhan rohani mereka.³⁸

³⁶ Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 118.

³⁷ Amos Yong, *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God* (Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans Pub. Co, 2011), 113.

³⁸ Josef Purnama Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 123.

Dengan mendapatkan pemenuhan kebutuhan rohani maka seseorang akan memiliki cara pandang yang baik tentang kehidupan, terlebih bagi mereka yang berkebutuhan khusus sehingga mereka tidak merasa diasingkan dari komunitas sekitar mereka. Di samping itu, gereja juga perlu memberikan pengajaran bagi jemaat “normal” supaya mereka memahami teologi difabel yang penting untuk mengenal pribadi Allah dan makna hidup semua orang yang berada dalam kuasa Allah³⁹ sehingga mereka tidak menjadi pelaku atas tindakan diskriminatif.

Mendidik

Gereja memiliki ruang untuk memberikan motivasi dan pengajaran yang sehat kepada ‘orang yang berkebutuhan khusus’ agar mereka dapat memahami dan menemukan tujuan dan jati diri mereka yang benar. Gereja perlu memberikan pengajaran yang spesifik kepada mereka sebagai bentuk pemahaman bahwa Tuhan yang menciptakan mereka adalah Maha sempurna dan memiliki rencana yang sempurna bagi kehidupan mereka, juga sebagai bentuk dukungan, penguatan dan arahan bagi mereka untuk dapat menjalani kehidupan mereka dengan baik. Pengajaran ini dapat dilakukan dengan cara seminar-seminar, atau pertemuan terbuka bagi kaum difabel. Pengajaran yang diajarkan mencakup bagaimana hubungan dengan Allah, jati diri, bakat pribadi, hubungan dengan sesama yang semuanya harus diajarkan sesuai dengan kebenaran Firman.⁴⁰ Untuk merealisasikan upaya ini, gereja terlebih dahulu perlu mempersiapkan pengajar yang baik, sabar, paham dan cakap dalam mengajari kaum difabel.

Dalam membuat bahan pengajaran bagi jemaat difabel dan normal tentunya berbeda, yang mana materi pengajaran dan pelayanan bagi kaum difabel lebih khusus atau spesifik terkait keberadaan mereka dalam hubungan dengan Allah. Muatan misiologi yang diberikan harus bertolak dari keberadaan mereka sehingga dapat keluar dari berbagai stigma yang negatif tentang mereka dan mereka dapat bercerita tentang Tuhan.⁴¹

Tujuan utama mengajarkan Alkitab adalah untuk perubahan hidup menuju kedewasaan penuh dalam Kristus.⁴² Secara umum sasaran pendidikan meliputi sasaran isi, sasaran inspirasi dan sasaran tindakan. Kedewasaan penuh dalam Kristus dapat diperoleh

³⁹ John Swinton, “Who is the God We Worship? Theologies of Disability; Challenges and New Possibilities,” *International Journal of Practical Theology* 14, no. 2 (Januari 2011): 274, <https://doi.org/10.1515/ijpt.2011.020>.

⁴⁰ Paul E. Loth, *Teknik Mengajar* (Malang: Gandum Mas, 1997), 5.

⁴¹ Rosalina S. Lawalata, *Difabel sebagai Ruang Berteologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 58.

⁴² Sri Wahyuni, *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Peserta Didik* (Jakarta: NEM, 2021), 81.

melalui penerapan kemampuan membedakan hal yang benar dan salah dalam kehidupan. Dalam mencapai kedewasaan rohani maka pendidik harus mengajarkan Alkitab mulai sasaran isi, sasaran inspirasi hingga mereka mampu memberi respons. Oleh karena itu, pendidik juga harus mengerti dengan baik bagian Alkitab yang hendak diajarkan, memahami implikasi atau hubungan isi cerita dengan kehidupan pelajar dan mengemukakan sasaran respons yang singkat, jelas dan fleksibel.⁴³

Dalam hal ini, kurikulum menjadi penolong bagi pengajar Alkitab yang kurang memahami teologi. Namun bukan berarti kurikulum ini memiliki wewenang tertinggi melainkan Alkitab. Ciri-ciri kurikulum yang baik yaitu: memandang Alkitab bukan hanya sebagai menyampaikan informasi tetapi juga membimbing murid berhubungan dengan Allah dan menuntut respons dari pelajar, menyelidiki Firman untuk menemukan implikasi dari kebenaran Alkitab untuk kehidupan pribadi.⁴⁴

Memampukan

Bagi kaum difabel, komunitas adalah manifestasi dari kebutuhan yang perlu dimiliki. Mereka akan merasa betah di dunia dengan tinggal bersama dengan orang lain yang menerima mereka. Sebaliknya, pengasingan, menjadi orang asing, tidak terlihat atau dikucilkan dan tanpa rumah, melahirkan kebingungan dan kecemasan. Pengasingan juga menjadikan difabel menjadi tidak percaya pada dunia mereka, karena sering kali mereka diliputi oleh perasaan tidak diinginkan.⁴⁵

Wujud diakonia gereja yang diberikan kepada difabel dapat dikaitkan dengan pembekalan kemampuan baik yang sudah diketahui maupun yang belum diketahui. Berdasarkan studi disabilitas, salah satu praktik dasar untuk memampukan kaum difabel ialah menerapkan humaniora tentang integrasi dalam arti luas. Dalam hal ini, Gereja berupaya memberikan ruang penerimaan kepada orang berkebutuhan khusus, yaitu menerima mereka sebagai bagian dari bait suci Allah yang sempurna. Dengan demikian, upaya ini juga akan memberikan semangat penerimaan terhadap diri sendiri sebagai ciptaan yang mulia, yang mana turut menerima keselamatan di dalam Yesus Kristus. Oleh karena itu, mereka yang tidak mampu melihat akan menjadi mampu melampaui batas untuk melanjutkan kehidupan mereka di dunia.

⁴³ Wahyuni, 82.

⁴⁴ Carolyn Nystrom, *Integritas Menghidupi Kebenaran: 10 Bahan Pemahaman Alkitab untuk Pribadi dan Kelompok* (Wonorejo: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2020), 9.

⁴⁵ Reynolds, *Vulnerable communion*, 54.

Kolb dalam sudut yang berbeda menggali konsep Luther lainnya tentang “gereja yang tidak kelihatan” yang bertujuan untuk menghibur mereka yang tidak yakin akan keanggotaan mereka dalam tubuh Kristus, baik karena penghukuman oleh gereja secara resmi atau karena keberdosaan mereka sendiri.⁴⁶ Injil meyakinkan orang-orang percaya bahwa tidak peduli bagaimana asosiasi eksternalnya seseorang, Allah tetap memilih mereka. Luther lebih mendefinisikan gereja sebagai yang dapat didengar dan dapat dilihat, tetapi di atas segalanya ia menggunakan “gereja” untuk merujuk kepada umat Allah yang setia walau mereka tersembunyi dalam arti “tidak terlihat” di bawah salib penderitaan dan penganiayaan.⁴⁷

Pemahaman Luther ini memberikan semangat baru bagi orang percaya yang berkebutuhan khusus, di mana meski kehidupan mereka memiliki kekurangan secara antropologis, tetapi Allah dengan karunia-Nya akan membentuk mereka menjadi sesuai dengan rencana-Nya. Hal ini juga menjadi penegasan bagi orang percaya yang “normal” untuk tidak mengasingkan mereka yang berkebutuhan khusus, sebab Allah sendiri sebagai Pencipta segalanya tidak mengasingkan mereka, terlebih sesama manusia yang adalah ciptaan-Nya. Sebab, semua orang sama dalam Kristus, sebagai anggota tubuh-Nya.

Memberdayakan

Pemberdayaan merupakan upaya meningkatkan kemampuan individu maupun kelompok khususnya mereka yang difabel atau memiliki kemampuan yang terbatas dalam memenuhi kebutuhannya. Dengan praktik pemberdayaan, setiap orang yang menjadi bagian di dalamnya mampu menjangkau aktivitas yang produktif, juga mampu berpartisipasi dalam bidang yang diarahkan. Dalam pelayanan gereja, pemberdayaan menjadi bentuk pemulihan citra manusia sebagai gambar dan rupa Allah dan mengembangkan kehidupan menjadi lebih baik.⁴⁸ Pemberdayaan bagi “orang yang berkebutuhan khusus” bertujuan agar mereka tidak selalu bergantung kepada orang lain, dan mampu menentukan pilihan hidupnya.

Tidak selalu bergantung dengan orang lain bukan berarti memutus kerja sama antar individu, terlebih dalam status sebagai orang percaya yang beriman. Untuk itu,

⁴⁶ Dalam tradisi Duetronomis dan levirat, tubuh yang tidak patuh menjalankan hukum yang berlaku dapat dihukum dengan cacat dan tubuh yang mampu menjalankannya dapat berbicara dan jalan. Kenyataan ini dianggap sebagai metafora ketaatan kepada Allah. Lih. David Tabb Stewart, “Leviticus-Deuteronomy,” dalam *The Bible and Disability: A Commentary*, ed. oleh Sarah J. Melcher (Texas: Baylor University Press, 2017), 61.

⁴⁷ Robert Kolb, *Martin Luther: Confessor of the Faith*, Christian theology in context (Oxford ; New York: Oxford University Press, 2009), 153.

⁴⁸ Norbertus Jegalus, “Tanggung Jawab Awam dalam Perutusan Diakonia Gereja,” *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 10, no. 2 (1 April 2020): 157–58, <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v10i2.475>.

pemberdayaan dapat pula dilakukan dalam bentuk kolaborasi atau kerja sama individu dengan kelompok difabel untuk menciptakan cara baru melawan pengecualian dan tindakan merendahkan kaum difabel.⁴⁹ Upaya memberdayakan kaum difabel dapat dimulai dengan melibatkan mereka dalam pelayanan gereja sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh kaum difabel intelektual tersebut.⁵⁰ Keterlibatan orang-orang difabel dalam pelayanan gereja sangat mempengaruhi pandangan jemaat memahami pelayanan dan memahami kaum difabel.

KESIMPULAN

Semua anggota sama-sama berpartisipasi dalam menjaga kesatuan dan kesehatan tubuh Kristus. Anggota yang diabaikan, dihina, dan dipinggirkan seperti difabel intelektual adalah penting, esensial sebagai tubuh Kristus. Gereja yang benar adalah gereja yang beriman kepada Yesus Kristus walau intelektual yang lambat, sebab keselamatan tidak tergantung pada fisik manusia yang fana, tetapi dalam imannya yang kekal. Oleh sebab itu, Gereja sebagai Tubuh Kristus dan merupakan bagian dari perwujudnya Kerajaan Allah di dunia harus mampu menunjukkan kasih yang menjadi dasar persekutuan; dan menjadikan Kristus melalui pemberitaan Firman Tuhan sebagai pusat.

Oleh karena itu, secara eksplisit orang percaya harus menyatakan bahwa Kristuslah satu-satunya jalan hidup, setiap orang percaya adalah tubuh Kristus. Demikian juga dengan tubuh orang-orang difabel, juga merupakan tubuh Kristus yang sempurna. Allah menerima semua umat-Nya. Bukan mempersoalkan tentang kehidupan sosial, fisik dan juga keadaan manusia. Namun, Allah yang menciptakan semuanya secara beragam dengan segala maksud dan tujuan misterinya. Hakikat Kristus datang ke dunia dalam rangka menyatakan diri dan karya penyelamatan serta kehidupan kekal yang dianugerahkan kepada orang-orang percaya dengan segala keberagamannya, tidak terbatas hanya dalam bentuk fisik namun menembus batas-batas dan dilampaui dengan iman. Setiap manusia menerima keselamatan oleh karena kuasa Firman dan iman yang dianugerahkan-Nya kepada orang percaya.

Dengan demikian, tubuh kaum difabel intelektual maupun difabel lainnya adalah sempurna sebagai Tubuh Kristus yang sempurna di hadapan Allah. Kaum difabel harus beriman dan mengimani bahwa mereka menerima keselamatan dan kasih karunia Allah. Bukan fisik yang menyelamatkan tetapi iman. Untuk itu, Gereja bertugas mengembangkan

⁴⁹ Creamer, *Disability and Christian theology*, 45.

⁵⁰ Imanuel Teguh Harisantoso, "Persepsi Jemaat tentang Kaum Difabel dan Akses Mereka ke dalam Pelayanan Gereja," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (7 Juni 2022): 77, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v4i1.242>.

pelayanan-pelayanan yang mendidik, menerima dan memberdayakan orang difabel (orang dengan kebutuhan khusus). Manusia disempurnakan oleh kasih Allah. Kaum difabel adalah sempurna sebagai milik Bapa, membuat kita sempurna di dalam-Nya. Sempurna sebagai ciptaan Allah yang tidak dibatasi oleh kelemahan fisik, tetapi fokus pada Allah Sang Pencipta. Allah itu sempurna, maka ciptaan juga sempurna.

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi teologis yang menjelaskan bahwa kesempurnaan ciptaan Tuhan dimeteraikan oleh iman dan bukan dengan kondisi fisik. Penelitian ini memberikan penegasan teologis yang konkret bahwa kaum difabel sebagai orang yang menerima anugerah keselamatan dari Tuhan oleh dan dalam imannya bukan oleh fisiknya atau kekurangannya. Penelitian ini menekankan bahwa kesempurnaan ciptaan harus dilihat dalam kuasa kasih Allah yang tidak terbatas. Penelitian ini juga memberikan kontribusi model-model ataupun metode-metode pengembangan pelayanan gereja kepada kaum difabel, sehingga mereka tidak luput dari pelayanan gereja.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Gereja terpenggil untuk merancang dan mengembangkan pelayanan yang konkret kepada kaum difabel, sehingga kaum difabel tidak luput dari pelayanan gereja. Pelayanan kepada kaum difabel adalah panggilan bagi setiap umat beragama. Penelitian teologis akan selalu memberikan masukan yang sangat berharga bagi dunia akademis dan juga bagi perkembangan pelayan gereja. Akan sangat berharga sekali apabila pelayanan kepada kaum difabel ini diteliti dan dikembangkan sebagai dalam suatu bentuk langkah bersama semua agama di dunia secara khusus di Indonesia.

REFERENSI

- Bagchi, David V. N., dan David Curtis Steinmetz, ed. *The Cambridge Companion to Reformation Theology*. Cambridge companions to religion. Cambridge, UK ; New York, NY: Cambridge University Press, 2004.
- Bolan, Bernard J. *Intisari Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Chafer, Lewis Sperry. *Systematic Theology*. Michigan: Grand Rapids, 1976.
- Chester, Stephen. "It Is No Longer I Who Live: Justification by Faith and Participation in Christ in Martin Luther's Exegesis of Galatians." *New Testament Studies* 55, no. 3 (Juli 2009): 315–37. <https://doi.org/10.1017/S002868850900023X>.
- Ciampa, Roy E., dan Brian S. Rosner. *The First Letter to the Corinthians*. The Pillar New Testament Commentary. Grand Rapids, Mich. : Nottingham, England: William B. Eerdmans Publishing Co. ; Apollos, 2010.
- Creamer, Deborah Beth. *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities*. Academy series. Oxford ; New York: Oxford University Press, 2009.

- Ellingsen, Mark. *Martin Luther's Legacy: Reforming Reformation Theology For the 21st Century*. New York, NY, U.S.A.: Palgrave Macmillan, 2017.
- Fee, Gordon D. *The First Epistle to the Corinthians*. Repr. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 1987.
- Fitzmyer, Joseph A., ed. *First Corinthians: A New Translation With Introduction and Commentary*. The Anchor Yale Bible, v. 32. New Haven ; London: Yale University Press, 2008.
- Garrett, James Leo. *Systematic Theology: Biblical, Historical, and Evangelical*. Eugene, Ore.: Wipf & Stock, 2014.
- Gärtner, Bertil E. *The Temple and the Community in Qumran and the New Testament: A Comparative Study in the Temple Symbolism of the Qumran Texts and the New Testament*. Society for New Testament Studies. Monograph series 1. New York: Cambridge University Press, 2005.
- Geisler, Norman L. *Systematic Theology: In One Volume*. Condensed. Minneapolis, Minn: Bethany House, 2011.
- Gundry, Robert H. *Sōma in Biblical Theology: With Emphasis on Pauline Anthropology*. New York: Cambridge University Press, 2005.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Harisantoso, Imanuel Teguh. "Persepsi Jemaat tentang Kaum Difabel dan Akses Mereka ke dalam Pelayanan Gereja." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (7 Juni 2022): 58–81. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v4i1.242>.
- Hays, J. Daniel. *The Temple and The Tabernacle: A Study of God's Dwelling Places From Genesis to Revelation*. Grand Rapids, Michigan: Baker Books, a division of Baker Publishing Group, 2016.
- Heuser, Stefam. "The Human Condition as Seen from the Cross: Luther and Disability." Dalam *Disability in the Christian Tradition*, disunting oleh Brian Brock dan John Swinton. Michigan: William B. Eerdmans Pub, 2012.
- HKBP. *Pengakuan Iman HKBP: Konfessi Tahun 1951 dan Tahun 1996 Bahasa Batak, Indonesia dan Inggris*. Pearaja Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2013.
- Jegalus, Norbertus. "Tanggung Jawab Awam dalam Perutusan Diaconia Gereja." *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 10, no. 2 (1 April 2020): 139–64. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v10i2.475>.
- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remadja Karya, 1989.
- Kolb, Robert. *Martin Luther: Confessor of the Faith*. Christian theology in context. Oxford ; New York: Oxford University Press, 2009.
- Lawalata, Rosalina S. *Difabel sebagai Ruang Berteologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Lee, Michelle V. *Paul, the Stoics, and the Body of Christ*. Society for New Testament Studies monograph series 137. Cambridge ; New York: Cambridge University Press, 2006.
- Lockwood, Gregory J. *1 Corinthians*. Concordia Commentary. Saint Louis: Concordia Pub. House, 2000.
- Loth, Paul E. *Teknik Mengajar*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Luther, Martin. *Luther's Works. 25: Lectures on the Romans: Glosses and Scholia*. Disunting oleh Hilton C. Oswald. Saint Louis: Concordia Publ. House, 1972.
- Mandryk, Jason. *Operation World Panduan untuk Mendoakan Semua Bangsa di Dunia*. 7 ed. Yogyakarta: Katalis Media & Literature - Yayasan Gloria, 2013.
- McGrath, Alister E. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Melcher, Sarah J., Mikeal C. Parsons, dan Amos Yong, ed. *The Bible and Disability: A Commentary*. Waco, Texas: Baylor University Press, 2017.
- Nazir, M, *Metode Penelitian*, Bogor, Ghalia Indonesia, 2013.

- Nystrom, Carolyn. *Integritas Menghidupi Kebenaran: 10 Bahan Pemahaman Alkitab untuk Pribadi dan Kelompok*. Wonorejo: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2020.
- Reynolds, Thomas E. *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality*. Grand Rapids, Mich: Brazos Press, 2008.
- Roberts, Alexander. *Nicene and Post-Nicene Fathers of the Christian Church*. Vol. 3. Michigan: W.B. Eerdmans Pub. Co, 1957.
- Sinulingga, Isabella Novsima., “Keindahan dalam Disabilitas: Sebuah Konstruksi Teologi Disabilitas Intelektual.” *Indonesian Journal of Theology* 3, 1 (Juli 2015): 35-60.
- Sitanggang, Pintor Marihot. *Sola Gratia*. Bandung: Penerbit Widina, 2021.
- Song, Choan Seng. *Allah Yang Turut Menderita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Stewart, David Tabb. “Leviticus-Deuteronomy.” Dalam *The Bible and Disability: A Commentary*, disunting oleh Sarah J. Melcher. Texas: Baylor University Press, 2017.
- Swinton, John. “Who is the God We Worship? Theologies of Disability; Challenges and New Possibilities.” *International Journal of Practical Theology* 14, no. 2 (Januari 2011). <https://doi.org/10.1515/ijpt.2011.020>.
- Torrance, Thomas F. *Kingdom and Church: A Study in the Theology of Reformation*. Edinburgh: Oliver and Boyd, 1956.
- Wahyuni, Sri. *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*. Jakarta: NEM, 2021.
- Wibbing, S. “Body.” Dalam *The New International Dictionary Of New Testamaent*, disunting oleh Collin Brown, 1:232–42. Michigan: Zondervan Publishing, 1975.
- Widyatmadja, Josef Purnama. *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Yong, Amos. *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God*. Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans Pub. Co, 2011.